

## Analisis Potensi Pasar Komoditi Rumput Laut di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe

<sup>1</sup>Sumarni and <sup>2</sup>Mursalim

<sup>1</sup>Universitas Lakidende Unaaha

<sup>2</sup> Universitas Lakidende Unaaha

Correspondence email: marm12990@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe dengan tujuan untuk menganalisis prospek pengembangan pemasaran komoditas rumput laut dan menganalisis prospek peningkatan pendapatan petani. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa. Komoditas rumput laut di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe memiliki potensi pemasaran yang ditunjukkan oleh: a). Produksi tertinggi saat ini mencapai 2.924 kg per musim tanam atau selama 45 hari. B). Permintaan pembeli komoditas rumput laut di Desa Kampung Bunga minimal 20 ton per musim tanam. C). Tempat pemasaran komoditas rumput laut saat ini sudah tersedia baik di Desa Kampung Bunga maupun di luar Desa Kampung Bunga seperti di Kota Kendari. D). Infrastruktur pemasaran seperti kendaraan bermotor tersedia setiap saat. Sarana pemasaran/lembaga pemasaran komoditas rumput laut meliputi 3 kios atau pembeli di Desa Kampung Bunga dan 3 toko/UD di Kendari. e). Harga komoditas rumput laut dinilai cukup oleh 72 persen responden, bahkan 28 persen responden memberikan penilaian sangat memadai, dengan kisaran harga Rp. 3.800,- sampai dengan Rp. 4.200,- per kg. Pengembangan potensi pemasaran komoditas rumput laut dapat meningkatkan pendapatan aktual petani rumput laut dari Rp. 3.491.000,- per responden per musim menjadi Rp. 9.949.000,- per musim tanam.

**Kata kunci:** Pemasaran, Potensi, Pendapatan

**Abstract:** This research was conducted in Kampung Bunga Village, Lasolo District, Konawe Regency, with the aim of analyzing the prospects for developing seaweed commodity marketing and analyzing the prospects for increasing farmers' income. The data analysis used is descriptive qualitative analysis. The results showed that. Seaweed commodity in Kampung Bunga Village, Lasolo District, Konawe Regency, has marketing potential shown by: a). The current highest production has reached 2,924 kg per growing season or for 45 days. b). Buyers' demand for seaweed commodities in Kampung Bunga Village is at least 20 tons per planting season. c). Marketing places for seaweed commodities are currently available both in Kampung Bunga Village and outside Kampung Bunga Village such as in Kendari City. d). Marketing infrastructure such as motorized vehicles is available at all times. Marketing facilities/marketing institutions for seaweed commodities include 3 kiosks or buyers in Kampung Bunga Village and 3 shops/UDs in Kendari. e). The price of seaweed commodities is considered adequate by 72 percent of respondents, even 28 percent of respondents give a very adequate assessment, with a price range of Rp. 3.800, - up to Rp. 4.200,- per kg. Development of marketing potential for seaweed commodities can increase the actual income of seaweed farmers from Rp. 3,491,000, - per respondent per season to Rp. 9.949.000,- per planting season.

**Keywords:** Marketing, Potential, Income

### PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin berkembangnya usaha pemasaran komoditi rumput laut, maka usahatani rumput laut juga sudah semakin berkembang khususnya di daerah-daerah pesisir yang kondisi wilayah lautnya potensial bagi pengembangan usahatani tersebut. Salah satu daerah yang semakin berkembang usahatani rumput lautnya adalah Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe. Didaerah

ini pada awalnya (Tahun 1999) hanya terdapat 3 orang pembudidaya rumput laut, sedangkan pada saat ini jumlah pembudidaya rumput laut telah mencapai 191 orang atau terhimpun dalam 128 kk. Bahkan pada saat ini usahatani rumput laut telah menjadi pekerjaan utama, bagi penduduk Desa Kampung Bunga.

Semakin banyaknya masyarakat Desa Kampung Bunga yang mengembangkan usahatani rumput laut karena didukung oleh kondisi wilayah lautnya yang memiliki kedalaman sekitar 1 meter pada saat air surut dan 4 meter sampai 5 meter pada saat air pasang, selain itu juga didukung oleh tidak adanya angin topan dan ombaknya yang relatif kecil. Hal lain yang turut mendukung berkembangnya usahatani/budidaya rumput laut di Desa Kampung Bunga adalah dekatnya pemukiman penduduk dengan lokasi penanaman rumput laut yakni hanya sekitar 25 meter sampai 200 meter.

Secara demografi, Desa Kampung Bunga pada tahun 2007 memiliki penduduk sebanyak 668 jiwa, dengan rincian : laki-laki sebanyak 331 jiwa dan perempuan sebanyak 337 jiwa. Banyaknya kepala keluarga di Desa Kampung Bunga pada tahun 2005 adalah 147 kk, dengan demikian jumlah jiwa dalam satu keluarga adalah 5 jiwa. Hal ini merupakan gambaran bahwa Desa Kampung Bunga memiliki sumberdaya keluarga yang dapat dimanfaatkan dalam usaha pengembangan komoditi rumput laut.

Komoditi rumput laut yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Kampung Bunga dipasarkan secara lokal dan di ibu kota propinsi (di Kendari). Pemasaran komoditi rumput laut secara lokal dapat dilakukan pada 3 pembeli, sedangkan di Kota Kendari dipasarkan di Pasar Sentral Kota Kendari atau pada 3 toko pembeli rumput laut.

Selain itu faktor harga dan biaya selalu menjadi faktor yang dipertimbangkan petani dalam memilih tempat pemasaran komoditi rumput lautnya. Harga komoditi rumput laut di pasar lokal adalah sekitar Rp. 3.800,- per kg, sedangkan harga komoditi rumput laut di ibu kota propinsi adalah sekitar Rp. 4.200,- per kg. Walaupun secara sepintas dapat dikatakan bahwa harga komoditi rumput laut di ibu kota propinsi adalah lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditi rumput laut di pasar lokal, namun tidaklah berarti bahwa dengan menjual di ibu kota propinsi pembudidaya rumput laut sudah mutlak menerima pendapatan yang lebih besar dibandingkan kalau menjual di pasar lokal. Hal ini dapat dipahami mengingat adanya perbedaan biaya pemasaran. Oleh karena itu, maka perlu dikaji mana yang lebih menguntungkan apakah menjual komoditi rumput laut di pasar lokal atau di pasar ibu kota propinsi.

## **LANDASAN TEORI**

Philip Kotler (1990: 5) mengemukakan bahwa pemasaran adalah satu proses sosial dan manajerial dengan mana individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan mempertukarkan produk dan nilai dengan individu dan kelompok lainnya. Jadi perhatian utama pihak produsen (pengusaha) dalam melaksanakan kegiatan pemasaran adalah: kebutuhan, keinginan, dan permintaan; produk; nilai dan kepuasan konsumen.

Winardi (1989 : 5), menjelaskan bahwa pemasaran terdiri dari tindakan-tindakan yang menyebabkan berpindahnya hak milik atas benda-benda, jasa-jasa, dan menimbulkan distribusi fisik mereka”.

Bertolak pada pengertian pemasaran yang telah dipaparkan di atas, maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa adanya kegiatan pemasaran disebabkan oleh adanya potensi pemasaran, tanpa potensi pemasaran adalah mustahil untuk mengembangkan usaha/kegiatan pemasaran. Hal ini dapat dipahami mengingat arti kata potensi adalah kemampuan, kesanggupan atau kekuatan (W.J.S. Poerwadarminta, 1982: 766).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka selanjutnya Philip Kotler (1993: 339) mendefinisikan bahwa potensi pasar adalah jumlah penjualan maksimum dalam unit atau dollar yang mungkin tersedia bagi perusahaan di dalam industri pada suatu periode waktu tertentu, di bawah tingkat usaha pemasaran industri tertentu dan pada suatu periode waktu tertentu, di bawah tingkat usaha pemasaran industri tertentu dan pada kondisi lingkungan tertentu.

Boediono (1984 : 150) mengemukakan bahwa pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Mengacu pada pengertian ini, lebih lanjut Boediono menjelaskan bahwa besar kecilnya pendapatan seseorang ditentukan oleh dua hal, yaitu : (1) jumlah faktor-faktor produksi atau kekayaan yang dimiliki, dan (2) harga

dari faktor-faktor produksi tersebut. Faktor-faktor produksi yang dimaksud disini, meKampung Bungati : (1) alam, (2) tenaga kerja, (3) modal, dan (4) keahlian atau skill (Rochmat Soemitro, 1983: 8 - 9).

Menurut Bachtiar Rivai (1980) dalam Fadholi Hernanto (1989: 17) usahatani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Berdasarkan pendapat ini, selanjutnya Fadholi Hernanto mengemukakan bahwa dalam usahatani akan dilihat : (1) adanya lahan, (2) adanya bangunan yang berupa rumah petani dan pekerja, gudang, kandang, lantai jemur, dan lain-lain, (3) adanya alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, suproyer, traktor, pompa air, dan lain-lain, (4) adanya pencurahan kerja untuk mengolah tanah, menanam, memelihara, dan lain-lain, (5) adanya kegiatan petani yang menetapkan rencana usahatannya, mengawasi jalannya usahatani, dan mengamati usahatannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikemukakan bahwa usaha budidaya rumput laut memiliki karakteristik yang serupa dengan karakteristik usahatani yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebab menurut Hety Indriani dan Emi Suminarsih (1999) dalam Muslihi (2002 : 10) kegiatan budidaya rumput laut Kampung Bungati: (1) pemilihan lokasi, (2) pemilihan bibit, (3) penanaman, (4) pemeliharaan, dan (5) pemanenan.

## **METODE**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Sesuai dengan objek penelitian, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua rumahtangga pembudidaya/petani rumput laut yang berjumlah 128 kk. Mengingat karakteristik usahatani rumput laut di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo tergolong heterogen, maka penarikan sampel menggunakan teknik sampel acak strata (*stratified random sampling*), berdasarkan skala usaha (media tanam). Jumlah sampel dalam penelitian ditetapkan sebanyak 50 kk.

### **Instrumen Penelitian**

Untuk menjangkau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa alat pengumpul data atau instrumen penelitian, yakni daftar pertanyaan atau kuisisioner dan buku catatan. Daftar pertanyaan ditujukan untuk menjangkau data primer, sedangkan buku catatan digunakan untuk menjangkau data sekunder dan keterangan-keterangan penting yang dinilai relevan dengan objek penelitian.

### **Prosedur Penelitian**

Dalam pengumpulan data, akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik observasi, yakni melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi pengelolaan usahatani rumput laut di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe.
2. Teknik wawancara, yakni melakukan wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan/kuisisioner yang telah disusun secara sistematis.
3. Teknik dokumentasi, yakni melakukan pencatatan secara cermat terhadap data sekunder yang dinilai relevan dengan objek penelitian.

### **Analisa Data**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka baik dalam menganalisis prospek pengembangan pemasaran komoditi rumput laut, maupun dalam menganalisis prospek peningkatan pendapatan petani, akan digunakan teknik analisis “deskriptif kualitatif”. Teknik analisis ini dilakukan dengan cara “mula-mula menyajikan data potensi pemasaran, pendapatan aktual dan pendapatan potensial sesuai fakta di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan penafsiran-penafsiran yang bersifat kualitatif terhadap fakta-fakta yang telah disajikan sebelumnya”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

### Prasarana Produksi Usahatani Rumput Laut

Yang dimaksud dengan prasarana produksi dalam penelitian ini adalah sarana angkutan atau armada yang digunakan responden/petani rumput laut dalam menjalankan usahatannya. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Responden Menurut Jenis Armada Angkutan Yang Digunakan di Desa Kampung Bunga Tahun 2006.

No.	Jenis Armada	Responden (Orang)	Persen
1.	Sampan/perahu dayung	48	96
2.	Sampan/perahu bermotor	2	4
	Jumlah	50	100,00

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa ditinjau dari segi jenis armada yang digunakan responden dalam menjelaskan usahatani rumput laut, yang terbanyak adalah yang menggunakan sampan/perahu dayung yakni terdapat 48 responden atau sekitar 96 persen. Sedangkan yang menggunakan sampan/perahu bermotor 2 responden atau sekitar 29,55 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Kampung Bunga, petani rumput laut dominan menggunakan sarana angkutan yang tradisional atau menggunakan perahu dayung. Hal ini akan disebabkan oleh lokasi penanaman dan pengambilan rumput laut sangat dekat, yakni rata-rata 30 meter dari rumah mereka.

### Sarana dan Alat-alat Produksi Usahatani Rumput Laut

Usahatani rumput laut yang dikembangkan oleh responden (petani rumput laut) di Desa Kampung Bunga menggunakan metode tali gantung. Oleh karena itu sarana dan alat-alat produksi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sarana produksi yang digunakan meliputi: tali nilon, tali rafia, paku, kayu, pelampung (botol plastik), dan para-para/lantai (tempat pengeringan).
2. Alat-alat produksi yang digunakan meliputi: palu, parang, pisau, linggis, keranjang, dan karung.

Salah satu sarana produksi yang dapat menunjukkan skala usahatani rumput laut yang dikelola responden (petani rumput laut) di Desa Kampung Bunga jumlah media tanam (tali nilon) yang digunakan. Sehubungan dengan hal ini, maka disajikan tabel 2.

Tabel 2. Jumlah responden menurut ukuran media tanam yang digunakan di Desa Kampung Bunga tahun 2006

No.	Ukuran media tanam/panjang tali nilon (m)	Responden (Orang)	Persen
1.	1.500 – 5.850	23	46
2.	5.851 – 10.201	20	40
3.	10.202 – 14.552.	7	14
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki media tanam 1.500 meter sampai 5.850 meter, yakni terdapat 23 responden atau sekitar 46 persen. Sedangkan responden yang paling sedikit adalah responden yang memiliki media tanam 10.202 meter sampai 14.552 meter, yakni terdapat 7 responden atau sekitar 14 persen.

Skala usahatani rumput laut responden dapat pula ditelaah berdasarkan nilai investasi pengadaan sarana produksi rumput laut, seperti disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah responden menurut nilai investasi pengadaan sarana produksi di Desa Kampung Bunga tahun 2006**

No.	Nilai investasi (Rp.)	Responden (Orang)	Persen
1.	< 500.000	32	64
2.	500.000 – 901.000	14	28
3.	902.000 – 1.303.000	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa responden yang terbanyak adalah responden yang memiliki investasi sarana produksi kurang dari Rp. 500.000,-. Sedangkan responden yang paling sedikit adalah responden yang memiliki investasi sarana produksi sebesar Rp. 902.000,- sampai Rp. 1.303.000,-.

Jumlah responden yang memiliki “nilai investasi sarana produksi paling rendah” adalah 32 responden atau sekitar 64 persen. Sedangkan jumlah responden yang memiliki “nilai investasi paling tinggi” adalah 4 responden atau sekitar 8 persen. Hal ini memberi petunjuk bahwa petani rumput laut di Desa Kampung Bunga masih didominasi oleh mereka yang memiliki usahatani rumput laut skala usaha kecil.

#### Identifikasi Potensi Pasar Komoditi Rumput Laut

Pada kerangka pikir penelitian telah dipaparkan bahwa potensi pasar komoditi rumput laut dilihat dari: jumlah produksi, potensi permintaan, wilayah pemasaran, ketersediaan sarana/prasarana pemasaran, dan harga komoditi rumput laut. Untuk memperjelas potensi tersebut, disajikan hasil identifikasi sebagai berikut:

##### 1. Jumlah produksi komoditi rumput laut

Data yang digunakan dalam menelaah produksi komoditi rumput laut adalah bersumber dari hasil penelitian/wawancara dengan responden. Hal ini dikarenakan data produksi komoditi rumput laut tingkat Desa Kampung Bunga tidak tersedia.

Dari hasil penelitian/wawancara terhadap 44 responden diketahui bahwa produksi komoditi rumput laut terendah dalam satu musim tanam adalah rata-rata 150 kg per responden, sedangkan yang tertinggi adalah 2.924 kg. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel 10.

**Tabel 4. Jumlah Produksi Rumput Laut Setiap Musim Tanam di Desa Kampung Bunga Tahun 2006.**

No.	Tingkat Produksi (kg)	Jumlah Responden	Jumlah Produksi (kg)	Produksi rata-rata (kg)
1.	150 – 1.074	36	22.000	611,11
2.	1.075 – 1.999	8	12.300	1.537,50
3.	2.000 – 2.924	6	14.775	2.462,50
	Jumlah	50	49.075	981,5

Sumber : Data Primer

Dari data pada tabel 4 di atas diketahui bahwa apabila produksi komoditi rumput laut dibagi dalam tiga tingkatan (rendah, sedang, dan tinggi), maka yang paling dominan adalah responden yang berada pada tingkat produksi yang rendah (150 kg sampai 1.074 kg). Jumlah responden yang berada pada tingkat produksi tersebut adalah 36 responden atau sekitar 72 persen. Total produksi komoditi rumput laut yang mereka hasilkan adalah 22.000 kg permusim tanam atau rata-rata 611,11 kg per responden.

Responden yang berada pada tingkat produksi “sedang” dan “tinggi” masing-masing hanya terdapat 8 dan 6 responden dengan total produksi masing-masing 12.300 kg dan 14.775 kg atau rata-rata 1.537,50 kg dan 2.462,50 kg per responden.

Adanya perbedaan produksi permusim tanam di antara responden yang diteliti, selain disebabkan oleh skala/ukuran usaha (seperti yang dicirikan oleh ukuran media tanam atau panjangnya tali nilon dan nilai investasi), juga disebabkan oleh perbedaan umur tanaman rumput laut. Tanaman rumput laut yang dipanen

setelah mencapai umur 45 hari jauh lebih berat dibandingkan dengan tanaman yang dipanen pada umur 30 hari.

Petani rumput laut di Desa Kampung Bunga sering melakukan panen sebelum tanaman rumput laut mencapai umur yang maksimum, hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bagi petani rumput laut yang memiliki keadaan ekonomi yang lebih baik akan melakukan panen setelah tanaman rumput laut mencapai umur maksimum, sedangkan petani yang keadaan ekonominya kurang baik, akan melakukan panen disaat umur tanam belum maksimum. Jadi dapat dikemukakan bahwa perbedaan produksi dapat terjadi diantara petani rumput laut yang memiliki skala/ukuran usaha yang sama.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan produksi rumput laut di Desa Kampung Bunga dapat dilakukan melalui peningkatan skala/ukuran usahatani rumput laut dan penyediaan lembaga kredit bagi petani rumput laut. Lembaga kredit ini diharapkan dapat membantu petani pada saat membutuhkan uang tunai. Tujuannya adalah mencegah petani melakukan panen sebelum tanaman rumput laut mencapai usia maksimum.

Secara keseluruhan, produksi rumput laut yang dihasilkan oleh 50 responden dalam satu musim tanam adalah 49.075 kg atau rata-rata 981,5 kg per responden. Apabila diasumsikan bahwa rata-rata produksi komoditi rumput laut yang dipaparkan di atas mencerminkan rata-rata produksi komoditi rumput laut tingkat Desa Kampung Bunga, maka secara deskriptif dapat diperkirakan bahwa total produksi rumput laut di Desa Kampung Bunga rata-rata per musim tanam adalah 187.466,5 kg, yakni diperoleh dari perkalian antara produksi per responden dengan jumlah petani di Desa Kampung Bunga atau 981,5 kg dikali dengan 191 orang petani rumput laut.

Uraian-uraian di atas memberi gambaran bahwa apabila kemampuan produksi dari sebahagian besar petani dapat ditingkatkan yakni dari tingkat produksi rendah ke tingkat produksi tinggi, maka total produksi komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga dalam satu musim panen akan semakin tinggi. Jika diasumsikan bahwa semua petani rumput laut di Desa Kampung Bunga mencapai produksi tertinggi yakni 2.924 kg, maka secara deskriptif total produksi rumput laut di Desa Kampung Bunga (191 petani) dapat diperkirakan sekitar 558.484 kg.

Perkiraan secara deskriptif di atas didukung oleh potensi laut Desa Kampung Bunga dan besarnya animo masyarakat untuk mengembangkan tanaman rumput laut. Dengan demikian tidak berlebihan bila dikatakan bahwa peningkatan produksi rumput laut di Desa Kampung Bunga sangat berpeluang.

## **2. Potensi permintaan komoditi rumput laut**

Mengetahui potensi permintaan komoditi rumput laut merupakan hal yang sangat penting, sebab produksi yang melimpah tidak dapat memberikan manfaat kepada petani jika produksi tersebut tidak terjual, atau tidak ada yang membutuhkannya/pembelinya.

Potensi permintaan komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga dicerminkan oleh tidak adanya penumpukkan produksi dan semakin banyaknya pembeli komoditi rumput laut yang beroperasi di Desa Kampung Bunga. Tidak terjadinya penumpukkan produksi rumput laut mengindikasikan bahwa berapapun produksi komoditi rumput laut yang dihasilkan selalu terjual dengan harga yang memadai. Semakin banyaknya pembeli komoditi rumput laut yang beroperasi di Desa Kampung Bunga mengindikasikan bahwa permintaan terhadap komoditi rumput laut akan semakin meningkat.

Pada tahun 2000 di Desa Kampung Bunga belum ada pembeli komoditi rumput laut yang membeli langsung pada petani, namun sampai pada saat ini pembeli rumput laut yang rutin membeli langsung pada petani sudah terdapat 11 orang, dengan target pembelian seperti nampak pada tabel 11.

**Tabel 5. Target Pembelian (Permintaan Potensial) Komoditi Rumput Laut Per Musim Tanam Di Desa Kampung Bunga Tahun 2006.**

No.	Tingkat pembelian/permintaan potensial (ton)	Jumlah pembeli (orang)
1.	20,00 – 25,00	1
2.	20,0 0– 30,00	1
3.	Minimal 20,00	1

	Jumlah	3
--	--------	---

Berdasarkan data pada tabel 5 diketahui bahwa target pembelian/permintaan potensial minimal komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga yang harus dipenuhi petani rumput laut pada masing-masing pembeli adalah “20 ton permusim tanam” atau “80 ton pertahun” (4 kali panen). Dan bila diasumsikan bahwa penanaman rumput laut dapat dilakukan 6 kali dalam setahun, berarti permintaan potensial minimal komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga yang harus dipenuhi petani rumput laut pada masing-masing pembeli di Desa Kampung Bunga adalah “120 ton per tahun”. Dengan demikian permintaan potensial minimal dari tiga pembeli di Desa Kampung Bunga yang harus dipenuhi petani rumput laut adalah “60 ton permusim tanam” atau minimal “240 ton pertahun” (4 kali panen) dan 360 ton per tahun jika 6 kali panen..

Data pada tabel 5 juga menunjukkan bahwa terdapat 1 pembeli yang tidak menetapkan target pembelian tertinggi. Artinya ke tiga pembeli tersebut mempunyai kemampuan membeli/permintaan potensial yang tidak terbatas, atau dengan kata lain “berapapun produksi rumput laut yang ada” dia sanggup membelinya sesuai dengan harga pasar.

Apabila kemampuan membeli para pembeli tersebut dikaitkan dengan kemampuan berproduksi para petani rata-rata 0,98 ton per orang atau sekitar 187,18 ton untuk 191 orang petani, maka dapat dikatakan bahwa dari segi permintaan “pemasaran komoditi rumput laut sangat berpeluang untuk dikembangkan”. Terlebih lagi kalau dikaitkan dengan adanya peluang petani untuk menjual langsung produksinya di Kota Kendari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permintaan komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga tidak terbatas, jadi berapapun yang dihasilkan oleh petani akan selalu diikuti oleh adanya permintaan dari para pembeli. Hal ini dapat dipahami mengingat komoditi rumput laut merupakan komoditi ekspor.

### 3. Wilayah penjualan komoditi rumput laut

Salah satu indikator potensi pasar komoditi rumput laut adalah adanya tempat-tempat penjualan atau wilayah pemasaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemasaran komoditi rumput laut selain dapat dilakukan didalam wilayah Desa Kampung Bunga, juga dapat dilakukan di luar wilayah Desa Kampung Bunga. Penjualan komoditi rumput laut di luar wilayah Desa Kampung Bunga dapat dilakukan di Kota Kendari. Di Kota Kendari terdapat tiga toko yang membeli komoditi rumput laut, dengan permintaan potensial yang tidak terbatas.

Dalam penelitian ini semua responden menjelaskan bahwa mereka lebih memilih melakukan penjualan di tempat dari pada menjual di Kota Kendari. Penjualan di Kota Kendari dilakukan hanya bila kebetulan ada urusan mereka dan jika secara kebetulan mereka telah selesai panen.

Menurut para petani, selisih harga penjualan di tempat dengan harga di kota relatif kecil, dan apabila diperhitungkan dengan biaya transportasi dan akomodasi dari Desa Kampung Bunga ke Kota Kendari para petani merasa rugi. Bahkan mereka menyatakan kalau melakukan penjualan langsung ke Kota Kendari, maka sekurang-kurangnya mereka akan kehilangan 1 hari kerja. Dengan demikian dari segi wilayah atau tempat pemasaran, komoditi rumput laut dapat dikembangkan di Desa Kampung Bunga. Mengingat jaringan pemasaran komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga telah terbentuk dengan baik.

### 4. Ketersediaan sarana/prasarana pemasaran

Salah satu faktor yang menunjang terlaksananya pemasaran suatu komoditi adalah adanya sarana/prasarana pemasaran. Dalam pemasaran komoditi rumput laut, yang dimaksud dengan sarana pemasaran adalah lembaga-lembaga ekonomi yang melakukan pembelian komoditi rumput laut seperti: kios, pasar lokal, pasar kota (toko dan usaha dagang). Dan yang dimaksud dengan sarana prasarana pemasaran adalah alat angkutan yang digunakan untuk mengangkut komoditi rumput laut ke tempat-tempat pemasaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lembaga-lembaga ekonomi yang melakukan pembelian komoditi rumput laut, sudah sangat memadai mulai di tingkat Desa Kampung Bunga sampai di ibu kota provinsi.

Di tingkat Desa Kampung Bunga terdapat tiga, sehingga bagi petani rumput laut yang tidak bermaksud melakukan perjalanan ke Kendari, dapat menjual komoditi rumput lautnya di kios-kios tersebut.

Di Kota Kendari, terdapat 3 toko dan usaha dagang. Selain itu baik di Kota Kendari terdapat pembeli perantara atau makelar rumput laut. Dengan demikian komoditi rumput laut yang dipasarkan di Kota Kendari, tidak akan mengalami hambatan, karena di kota ini telah terbentuk lembaga-lembaga ekonomi yang melakukan kegiatan pembelian komoditi rumput laut. Hal ini telah sesuai dengan jawaban responden yang intinya menegaskan bahwa mereka tidak menemui hambatan dalam memasarkan komoditi rumput laut mereka.

### 5. Harga komoditi rumput laut

Harga komoditi rumput laut merupakan salah satu indikator potensi pasar, alasannya adalah harga dapat menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya minat masyarakat dalam mengembangkan tanaman rumput laut. Secara teoritis, semakin tinggi harga komoditi rumput laut akan semakin tinggi pula motivasi masyarakat untuk mengembangkan usahatani rumput laut, sebaliknya semakin rendah harga komoditi rumput laut akan semakin rendah pula motivasi masyarakat dalam mengembang-kan usahatani rumput laut.

Harga komoditi rumput laut yang berlaku di pasar lokal, di pasar kecamatan dan di pasar kabupaten/provinsi dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Harga Komoditi Rumput Laut Menurut Wilayah Pemasaran Tahun 2006.**

No.	Wilayah Pemasaran	Harga komoditi rumput laut (Rp.)
1.	Lokal	3.800 – 4.200
2.	Kota/Provinsi	4.500 – 5.000

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa harga komoditi rumput laut di pasar lokal adalah berkisar dari Rp. 3.800- sampai Rp. 4.200,- atau rata Rp. 4.000,- per kg. Sedangkan di pasar kota/provinsi, harga komoditi rumput laut berkisar dari Rp. 4.500,- sampai Rp. 5.000,- atau rata-rata Rp. 4.750,- per kg.

Data harga komoditi rumput laut yang dipaparkan di atas tidak jauh berbeda antara tempat pemasaran yang satu dengan yang lain. Harga komoditi rumput laut di tingkat lokal, menurut para responden sudah memadai bahkan ada yang menilai sangat memadai untuk lebih jelasnya disajikan tabel 13.

**Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Persepsi Mereka Terhadap Harga Komoditi Yang Berlaku Dipasar Lokal, Kecamatan Dan Kabupaten/Provinsi Tahun 2006**

No.	Tingkat persepsi responden terhadap harga	Jumlah responden Jumlah pembeli	Persen
1.	Sangat tidak memadai	-	-
2.	Tidak memadai	-	-
3.	Biasa saja	-	-
4.	Memadai	36	72
5.	Sangat memadai	14	28
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa dalam penelitian tidak ditemukan responden yang memberikan jawaban bahwa biaya komoditi rumput laut masih “sangat tidak memadai” atau “tidak memadai”. Bahkan tidak ada responden yang memberikan penilaian kategori sedang/biasa saja. Yang dijumpai adalah responden yang menyatakan bahwa harga komoditi rumput laut saat ini sudah tergolong “memadai” dan “sangat memadai” yakni masing-masing berjumlah 36 responden dan 14 responden atau masing-masing sekitar 72 persen dan 28 persen.

### Identifikasi Potensi Peningkatan Pendapatan Petani Rumput Laut

Untuk memahami potensi peningkatan pendapatan petani rumput laut perlu dipaparkan kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan setelah potensi pemasaran rumput laut dikembangkan. Dengan kata lain perlu dipaparkan pendapatan aktual dan pendapatan potensial petani rumput laut.

Pendapatan aktual yang dimaksud disini adalah pendapatan yang benar-benar diterima oleh petani atau diberi batasan sebagai “total penerimaan dikurangi dengan total biaya”. Berdasarkan batasan ini, maka perlu dipaparkan data mengenai penerimaan, biaya, dan pendapatan aktual (pendapatan bersih).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan responden petani rumput laut dalam 1 musim tanam ( $\pm$  45 hari) berkisar dari Rp. 600.000,- sampai Rp. 11.699.000,-. Apabila pendapatan tersebut dikelompokkan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, maka komposisi responden berdasarkan kelompok pendapatan dapat disimak berdasarkan data tabel 14.

**Tabel 8. Total Dan Rata-Rata Penerimaan Responden Permusim Tanam Di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Tahun 2006**

No.	Tingkat Penerimaan (Rp)	Jumlah Responden	Total penerimaan (Rp)	Penerimaan rata-rata (Rp)
1.	600.000 – 4.299.000	36	88.000.000	2.444.444,44
2.	4.300.000 – 7.999.000	8	49.200.000	6.150.000,00
3.	8.000.000 – 11.699.000	6	59.100.000	9.850.000,00
	Jumlah	50	196.300.000	3.926.000,00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 14, tersebut diketahui bahwa : (1) pada kategori penerimaan rendah atau sebesar Rp. 600.000,- sampai Rp. 4.299.000,- terdapat 36 responden dengan total penerimaan sebesar Rp. 88.000.000,- atau rata-rata Rp. 2.444.444,44,- per responden; (2) pada kelompok responden yang memiliki penerimaan kategori sedang atau sebesar Rp. 4.300.000,- sampai Rp. 7.999.000,- terdapat 8 responden dengan total penerimaan sebesar Rp. 49.200.000,- atau rata-rata Rp. 6.150.000,- per responden; dan (3) pada kategori penerimaan tinggi atau sebesar Rp. 8.000.000,- sampai Rp. 11.699.000,- terdapat 6 responden dengan total penerimaan sebesar Rp. 59.100.000,- atau rata-rata Rp. 9.850.000,- per responden. Jadi secara keseluruhan, penerimaan 50 responden per musim tanam adalah Rp. 196.300.000,- atau rata-rata Rp. 3.926.000,- per responden.

Biaya usahatani rumput laut yang dikeluarkan responden berkisar dari Rp. 75.000,- sampai Rp. 2.590.000,-. Hasil stratifikasi dari biaya yang dikeluarkan responden, juga dinyatakan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel 15.

**Tabel 9. Total dan rata-rata biaya yang dikeluarkan responden di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Tahun 2006**

Tingkat produksi (kg)	Resp.	Total Biaya	Rata-Rata
150 – 1.074	36	9.000.000	250.000
1.075 – 1.999	8	5.400.000	675.000
2.000 – 2.924	6	7.350.000	1.225.000
Jumlah	50	21.750.000	435.000

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 17 tersebut diketahui bahwa : (1) pada kategori produksi rendah atau dari 150 kg sampai 1.074 kg terdapat 36 responden dengan total biaya yang mereka keluarkan adalah Rp. 9.000.000,- atau rata-rata Rp. 250.000,-; (2) pada kategori produksi sedang atau dari . 1.075 kg terdapat 8 responden dengan total biaya yang mereka keluarkan adalah Rp. 5.400.000,- atau rata-rata Rp. 675.000,- per responden; dan (3) pada kategori produksi tinggi dari 2.000 kg sampai 2.924 terdapat 6 responden dengan total biaya yang mereka keluarkan adalah Rp. 7.350.000,- atau rata-rata Rp. 1.225.000,-. Jadi secara keseluruhan, biaya yang dikeluarkan 50 responden per musim tanam adalah Rp. 21.750.000,- atau rata-rata Rp. 435.000,-.

Mengacu pada batasan bahwa pendapatan aktual atau pendapatan bersih adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya, berikut disajikan tabel 18.

**Tabel 10. Pendapatan bersih responden di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo.**

Tingkat produksi (kg)	Res.	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rata-rata (Rp)*
150 – 1.074	36	88.000.000	9.000.000	79.000.000	2.194.444,4
1.075 –1.999	8	49.200.000	5.400.000	44.600.000	4
2.000– 2.924	6	59.100.000	7.350.000	51.750.000	4.380.000,0
					0
					8.625.000,0
					0
Jumlah	50	196.300.000	21.750.000	174.550.000	3.491.000,0
					0

Sumber : Data Primer Terlampir

Data pada tabel 18 diketahui bahwa : (1) responden yang berada pada kelompok produksi 150 kg sampai 1.074 kg memperoleh pendapatan sebesar Rp. 79.000.000,- atau rata-rata Rp. 2.194.444,44,- per responden per musim tanam; (2) responden yang berada pada kelompok produksi 1.075 kg sampai 1.999 kg memperoleh pendapatan sebesar Rp. 44.600.000,- atau rata-rata Rp. 4.380.000,- per responden per musim tanam; dan (3) responden yang berada pada kelompok produksi 2.000 kg sampai 2.924 kg memperoleh pendapatan sebesar Rp. 51.750.000,- atau rata-rata Rp. 8.265.000,- per responden per musim tanam. Jadi secara keseluruhan, pendapatan 50 responden adalah Rp. 174.550.000,- atau rata-rata Rp. 3.491.000,- per responden per musim.

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, maka secara deskriptif dapat dikatakan bahwa usahatani rumput laut telah memberikan pendapatan yang cukup berarti kepada para responden. Hal ini sekaligus memberikan indikasi bahwa apabila potensi pemasaran komoditi rumput laut dikembangkan, maka pendapatan petani akan semakin meningkat.

Salah satu aspek potensi pemasaran yang dapat dikembangkan oleh responden atau petani rumput laut adalah produksi rumput laut. Peningkatan produksi sangat memungkinkan di dalam wilayah Desa Kampung Bunga, hal ini dibuktikan oleh terdapatnya responden yang mencapai produksi 2.924 kg. Dengan produksi ini, responden tersebut memperoleh hasil penjualan sebesar Rp. 11.699.000,-, sedangkan biaya yang dikeluarkan hanya Rp. 1.750.000,-, dengan demikian responden tersebut memperoleh pendapatan sebesar Rp. 9.949.000,- per musim tanam atau kurang lebih dua bulan (sejak masa persiapan penanaman “sekitar 2” minggu sampai pada pemanenan “sekitar 45 hari”).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa apabila diharapkan produksi rumput laut dimasa datang rata-rata mencapai 2.924 kg permusim tanam, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata pendapatan yang diharapkan atau rata-rata pendapatan potensial adalah Rp. 9.949.000,- permusim tanam atau selama sekitar dua bulan. Pendapatan potensial ini sangat tinggi apabila dibandingkan dengan pendapatan aktual permusim tanam yang hanya mencapai Rp. 3.491.000,- per responden.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan :

1. Komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe, memiliki potensi pemasaran yang ditunjukkan oleh :
  - a. Produksi tertinggi saat ini telah mencapai 2.924 kg permusim tanam atau selama 45 hari.
  - b. Permintaan para pembeli terhadap komoditi rumput laut di Desa Kampung Bunga, paling rendah 20 ton permusim tanam.
  - c. Tempat pemasaran komoditi rumput laut pada saat ini telah tersedia baik di Desa Kampung Bunga maupun di luar Desa Kampung Bunga seperti di Kota Kendari.

- d. Prasarana pemasaran seperti kendaraan bermotor tersedia setiap saat. Sarana pemasaran/lembaga pemasaran komoditi rumput laut meliputi 3 kios atau pembeli di Desa Kampung Bunga dan 3 toko/UD di Kendari.
  - e. Harga komoditi rumput laut dinilai memadai oleh 72 persen responden, bahkan 28 persen responden memberikan penilaian sangat memadai, dengan kisaran harga dari Rp. 3.800,- sampai Rp. 4.200,- per kg.
2. Pengembangan potensi pemasaran komoditi rumput laut dapat meningkatkan pendapatan aktual petani rumput laut dari Rp. 3.491.000,- per responden per musim menjadi Rp. 9.949.000,- permusim tanam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Assauri, Sofyan. 1990. *Manajemen Pemasaran, Dasar, Konsep, dan Strategi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Boediono., 1984. *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : BPFE.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 1987. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hernanto, Fadholi., 1989. *Ilmu Usahatani*, Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kotler, P., 1990. *Manajemen Pemasaran, Edisi ke Enam*, Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian. Jilid I Edisi VIII*, Jakarta : Fakultas Ekonomi-UI.
- Mahruzar., 1991. *Marketing Masa Kini*, Jakarta : Penerbit Jambatan.
- Mosher, A.T., 1968. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Jakarta : CV. Yasaguna.
- Mubyarto., 1981. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LP3ES.
- Prawirokusumo, Soeharto., 1990. *Ilmu Usahatani*, Yogyakarta : BPFE
- Sudarman, Ari., 1989. *Teori Ekonomi Mikro*, Jilid 1. Yogyakarta : BPFE
- Soemitro, Rochmat., 1983. *Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila*, Bandung : PT. Eresco.
- Swastha, Basu dan Irawan., 1985. *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta : Liberty.
- Sudjana., 1988. *Metode Statistika*, Bandung : Tarsito.
- Stanton, William J., 1981. *Fundamentals of Marketing*. MC. Grafik Koghasuka Ltd. Tokyo, Edisi III.
- Soekartawi., 1995. *Analisis Usahatani*, Jakarta : UI-Press.
- Tohir, Kaslan A., 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*, Jakarta : PT. Bina Aksara.